

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA ANGGOTA POLSEK PANTAI LABU

Babby Hasmayni¹, Dwiky Surya Dharma², Andy Chandra³,
Azhar Aziz⁴, Ira Kusuma Dewi⁵
Universitas Medan Area, Medan
email: babby@staff.uma.ac.id

Abstract: *The research aims to determine the correlation between conformity and the emergence of smoking behavior in members of Pantai Labu Police Station. The sample in the study were members who had smoking behavior and served in Pantai Labu Police Station totaling 30 personnel. The sampling technique used total sampling. The research results using product moment correlation technique (r_{xy}) 0.170 with $p=0.370 > 0.05$. This means that the higher the conformity, the higher the smoking behavior. Conversely, the lower the conformity, the lower the smoking behavior. So that the hypothesis is rejected. Based on the results of data analysis, it is known that the influence of conformity is high with a hypothetical mean value of 102 and an empirical mean of 160.63. Furthermore, smoking behavior can be concluded to get moderate results with a hypothetical value of 29 and an empirical value of 30.97. Conformity contributes 3% to the emergence of smoking behavior.*

Keyword: *Conformity, Smoking Behavior, Police Station.*

Abstrak: Penelitian bertujuan melihat hubungan konformitas dengan munculnya perilaku merokok pada anggota Polsek Pantai Labu. Sampel dalam penelitian adalah anggota yang memiliki perilaku merokok dan bertugas di Polsek Pantai Labu berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menggunakan teknik korelasi product moment (r_{xy}) 0.170 dengan $p=0.370 > 0,05$. Artinya Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku merokok. Sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pengaruh konformitas tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 102 dan mean empiriknya sebesar 160.63. Selanjutnya perilaku merokok dapat disimpulkan memperoleh hasil sedang dengan nilai hipotetik sebesar 29 dan nilai empiriknya sebesar 30.97. Konformitas berkontribusi sebesar 29% terhadap munculnya perilaku merokok.

Kata kunci: Konformitas, Perilaku Merokok, Polsek

PENDAHULUAN

Merokok sebagai perilaku dapat memiliki berbagai makna bagi setiap individu. Beberapa orang melihatnya sebagai bentuk solidaritas sosial ketika teman menawarkan rokok, sementara yang lain menganggapnya sebagai cara untuk berkenalan dengan orang baru. Ada juga yang melihatnya sebagai bagian dari ikatan dalam komunitas, dan beberapa orang memandangnya sebagai gaya hidup (Asrina dkk, 2017)

Mayoritas perokok mulai merokok pada masa mudanya. Sementara itu, terdapat perbedaan besar dalam angka merokok pada orang dewasa berdasarkan gender, angka rata-rata merokok pada remaja laki-laki dan perempuan (usia 13-15 tahun) memiliki variasi minimal di berbagai negara, rata-rata jumlah perokok di kalangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda kurang dari 5% di hampir setengah negara di dunia. Perusahaan rokok memandang perokok muda sebagai peluang untuk memastikan

adanya generasi perokok baru sejak usia dini (Wismaningsih dkk, 2014).

Walaupun setiap bungkus rokok mencantumkan peringatan bahwa "merokok dapat merugikan kesehatan," banyak orang yang tidak memperdulikannya. Meskipun ada peringatan resmi dari pemerintah mengenai bahaya merokok, kontroversi terkait hukum merokok masih berlangsung, sementara jumlah perokok di seluruh dunia terus meningkat. (WHO, 2021). Persentase kematian yang disebabkan oleh merokok di Indonesia menyentuh 57.000 orang setiap tahunnya (Ode, 2023).

Bahaya utama yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok adalah peningkatan risiko terhadap kesehatan jantung dan pembuluh darah, yang dapat mengakibatkan gangguan serius dan bahkan kematian. Meskipun demikian, banyak orang tetap melanjutkan kebiasaan ini karena mereka menganggap merokok sebagai salah satu pilihan aktivitas yang populer untuk mengisi waktu luang. Alasan-alasan yang menyebabkan mereka merokok khususnya pada remaja dan kaum pria adalah mereka bisa dianggap sudah dewasa dan bisa memasuki kelompok teman sebayanya ataupun satu profesi sekaligus kelompok yang mempunyai ciri gaya tertentu yaitu merokok. Dengan meningkatnya jumlah perokok di seluruh dunia, termasuk pria, wanita, dan remaja, sangat penting untuk mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan dan pengurangan kebiasaan merokok, terutama di kalangan remaja dan wanita, untuk melindungi kesehatan Masyarakat (Tobacco Fact Sheet. Retrieved, 2021)

Meskipun sedemikian berbahayanya kebiasaan merokok, akan tetapi masih banyak orang yang enggan untuk meninggalkan kebiasaan merokoknya. Mengubah kebiasaan memang tidak mudah, karena kebiasaan adalah proses yang terjadi dipikiran bahwa sadar. Fenomena perilaku merokok juga terjadi di kalangan para anggota polisi di Polsek Pantai Labu.

Menurut Kanya (dalam Tasya dkk, 2024) perilaku merokok sulit dihentikan karena adanya faktor adiksi atau ketergantungan pada nikotin rokok serta faktor psikologis yang merasakan hilangnya suatu kegiatan jika ia berhenti merokok. Hal ini menjadikan rokok sebagai alat keseimbangan hidup. Seiring pemberlakuan regulasi dan konsekuensi kesehatan dari perilaku merokok, para perokok tetap melakukannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok yang dilakukan oleh seseorang. Salah satunya adalah Faktor sosial, termasuk konformitas terhadap norma kelompok, memainkan peran penting dalam kebiasaan merokok. Individu, terutama remaja, sering kali merokok untuk diterima dalam kelompok sosial mereka (Thrasher, 2021).

Forgos & William (dalam Rahman, 2020) mempunyai keyakinan bahwa pengaruh sosial hampir terjadi dalam semua bentuk interaksi sosial. Bahkan mereka meyakini bahwa pengaruh sosial bersifat tidak langsung (indirect influence) justru lebih sering terjadi dibandingkan pengaruh sosial bersifat langsung (direct influence).

Pengaruh sosial mestinya tidak terbatas pada pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan perilaku, tapi juga mencakup pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan pikiran, memori dan perasaan. Perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengaruh sosial lebih mudah diamati dan diukur. Tidak terjadi perubahan perilaku bukan berarti pengaruh sosial tidak terjadi sama sekali, pengaruh sosial bisa saja hanya mempengaruhi persepsi, perasaan ataupun pikiran. Hal ini bisa berupa yang tadinya tidak suka menjadi agak suka, yang tidak tahu menjadi tahu. Walaupun perubahan pikiran, persepsi dan perasaan bukanlah perubahan yang mudah diamati, disadari dan diukur.

Menurut Hogg & Vaughan (2018) konformitas adalah proses di mana individu mengubah sikap dan perilaku mereka untuk sesuai dengan norma-norma sosial, sering kali sebagai respons

terhadap tekanan dari kelompok untuk bertindak dengan cara tertentu. Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain sebagai respons terhadap tekanan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari orang-orang di sekitar mereka. Dalam suatu kelompok, seseorang akan saling mempengaruhi satu sama lain secara konstan, dengan meniru tingkah laku orang lain yang merupakan anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan (similarity) bagi seseorang untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian dari kelompoknya.

Dalam penelitian oleh Huang (2021), dijelaskan bahwa individu sering kali melakukan tindakan merokok sebagai hasil dari pengaruh kelompok sosial di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa norma dan perilaku kelompok, terutama di kalangan remaja, dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan individu untuk mulai merokok. Maksudnya adalah supaya diterima oleh kelompoknya, mengikuti kelompok dalam penyesuaian diri, yang dapat disebut dengan pengaruh sosial yaitu konformitas. Tetapi banyak juga faktor lainnya yang juga mempengaruhi perilaku merokok.

Berdasarkan urian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk melihat apakah ada suatu hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok, sehingga pada tahap ini mengarahkan peneliti untuk membuktikan tentang adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok dan dengan hal tersebut judul dari penelitian ini adalah : “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polsek Pantai Labu”

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari dua variabel, yaitu variabel independent Konformitas dan

Perilaku Merokok adalah variabel dependent.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019), Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota polsek Pantai Labu yang berjumlah 30 orang..

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini akan ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik dan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasi secara tepat. (Sugiyono, 2019), Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, dimana seluruh populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Maka jumlah sampelnya adalah 30 anggota polsek Pantai Labu yang merokok..

Analisis Data

Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi, hipotesis diuji dengan menggunakan uji korelasi product moment dengan menggunakan SPSS (versi 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas skala konformitas, seluruh aitem yang berjumlah 60 memiliki 10 aitem gugur yaitu, 15, 20, 23, 28, 36, 37, 38, 40, 55 dan 44. 50 aitem sisanya dinyatakan valid dengan nilai corrected item-total correlation (indeks daya beda) > 0.3 . Indeks reliabilitas yang diperoleh adalah $r_{xy} 0.941$, dan skala reliabilitas dinyatakan sebagai reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas skala perilaku merokok seluruh aitem yang berjumlah 58

dinyatakan valid dengan nilai corrected item-total correlation (indeks daya beda) > 0.3 . Indeks reliabilitas yang diperoleh adalah $r_{xy} 0.882$, maka skala perilaku merokok dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini diperlukan sebelum melakukan analisis regresi berganda. Uji normalitas dengan pendekatan Smirnov-Kolmogorov menunjukkan bahwa data konformitas dan perilaku merokok berdistribusi normal dengan variable konformitas memiliki nilai sig 0,166 dan pada variable perilaku merokok memiliki nilai sig 0,018 (Sig 0,166 dan 0,018 $> 0,005$).

Uji linearitas menunjukkan hubungan linier antara konformitas dan

Uji Hipotesis

Tabel 2 Uji Hipotesis, Uji F

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	88.838	1	88.838	.831	.370
Residual	2992.129	28	106.862		
Total	3080.967	29			

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan tabel 2, nilai F hitung = $.831 < \text{nilai F tabel} = 4.20$, maka uji F H1 ditolak dan uji F H0 diterima. Sehingga dikatakan bahwa konformitas secara simultan kurang berperan terhadap perilaku merokok.

Koefisien Determinansi

Tabel 3 Koefisien Determinansi

Statistik	Koefisien Determinansi (r^2)	BE (%)
X-Y	0.029	2,9%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 3, nilai R-square yang diperoleh sebesar 0,029 atau 2,9%. Hal ini berarti konformitas secara bersama-sama kurang memberikan kontribusi perilaku merokok sebesar 2,9%. Sedangkan sisanya ($100\% - 2,9\% = 97,1\%$) disebabkan oleh faktor lain.

perilaku merokok (sig. 0,895 $> 0,05$). Uji heteroskedastisitas menunjukkan data tidak memiliki pola tertentu, sehingga bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Product Moment

Tabel 1 Analisis Product Moment

Model	B	Sig
(Constant)	18.141	0.212
Konformitas	.080	0.370

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 18.141. Nilai product moment untuk variabel konformitas sebesar 0,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,370 ($p < 0,05$) dan nilai product moment untuk variabel. Sehingga, product moment adalah $Y = 18.141 + 0.080 X1$

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu tentang adanya semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku merokok, sedangkan semakin rendah konformitas, maka perilaku merokok juga akan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis ditolak, hal ini berdasarkan hasil korelasi dengan jumlah sampel sebesar 30 responden. Diketahui bahwa korelasi *product moment* terlihat bahwa hubungan yang kurang ada hubungan yang tidak signifikan antara konformitas dan perilaku merokok. Temuan ini didukung oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.170$ dengan nilai $P = 0,370 > 0.05$ jika nilai signifikansi $p < 0.05$. Sementara itu, koefisien determinan (r^2) untuk hubungan antara variabel independen dan dependen adalah $r^2 = 0.029$. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas memiliki distribusi yang kurang signifikan terhadap perilaku

merokok sebesar 2,9%. Selebihnya 97,1% perilaku merokok muncul karena adanya dorongan dari faktor lain. Menurut Maba (2008) dan Aula (2010) ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok meliputi pengaruh orang tua, teman, aspek kepribadian, iklan, faktor psikologis, faktor biologis, demografi, serta aspek sosio-kultural.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Rahman (2020) mengatakan konformitas menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan norma kelompok. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rimé (2009), Manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berbagi pengalaman emosional dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, yang penting untuk membangun hubungan sosial yang kuat.

Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya atau satu profesi dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang sejalan dengan norma sosial, termasuk perilaku berisiko seperti merokok (Bandura.A, 1997).

Penelitian ini memiliki hasil yang didukung oleh Anggraini (2012) dengan judul “Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota Polri di SAT PAM OBVIT POLRESTA MEDAN” hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.169$ dengan $p < 0.010$. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan konformitas berkaitan dengan penurunan perilaku merokok, dan sebaliknya, penurunan konformitas dihubungkan dengan peningkatan perilaku merokok. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam studi ini dinyatakan ditolak.

Berbeda dengan penelitian Astuti (2018) berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan nilai $r = 0.612$ dan $p = 0.000$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok di kalangan siswa SMP Negeri 22 Samarinda. Ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin besar kemungkinan perilaku merokok.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan asertivitas dengan perilaku merokok. Konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 22,1% terhadap perilaku merokok, sementara asertivitas menyumbang 16,5%.

Dengan demikian, total kontribusi dari konformitas teman sebaya dan asertivitas terhadap perilaku merokok mencapai 38,6%. Sisa 61,4% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh orang tua, budaya, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) dan Aryani (2019) sejalan dengan pendapat Yusuf (2019) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebaya.

Dalam hal ini kelompok teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat kepribadian kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.

Santrock (2007) mengatakan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja, di mana banyak di antara mereka sangat menghargai konformitas untuk mendapatkan pengakuan dan status di mata teman-teman. Akibatnya, mereka cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku agar diterima dalam kelompok tersebut.

Tekanan yang kuat dari teman sebaya mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok mereka. Pada penjelasan Marvyn & Shryock (2001) banyak anak sekolah dengan bangga menunjukkan keputihan asap rokok, yang dianggap sebagai simbol keberanian mereka.

Bahaya merokok sering kali tidak dipikirkan oleh remaja tersebut. Mereka yang merokok lebih fokus pada gengsi dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya.

Untuk diterima dalam kelompok, remaja berusia belasan tahun sering kali mengikuti jejak teman-temannya yang merokok. Di antara remaja laki-laki, ada pandangan bahwa pria yang tidak merokok dianggap lemah (Etrawati, 2014).

SIMPULAN

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu tentang adanya semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku merokok, sedangkan semakin rendah konformitas, maka perilaku merokok juga akan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis ditolak, hal ini berdasarkan hasil korelasi dengan jumlah sampel sebesar 30 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1997). *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, Ed.). Prentice Hall.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4758>
- Astuti, D. R. (2018). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok*. 6(1), 74–80.
- Desy Anggraini. (2012). *hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada anggota POLRI di SAT PAM OBVIT POLRESTA Medan*. Universitas Medan Area.
- Dr. Agus Abdul Rahman, M. P. P. (2020). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (2nd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Etrawati, F. (2014). Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5, 77–85.
- Liza Ellizabet Aula. (2010). *Stop Merokok: Sekarang atau Tidak Sama Sekali!* (Eti Syahriyanti, Ed.). Gerailmu.
- Maba, G. (2008). *Ternyata Merokok Haram*. PT. Java Pustaka.
- Marvyn, G. H. , & Shryock, H. (2001). *Kiat Keluarga Sehat: Mencapai Hidup Prima dan Bugar*. (Alih Bahasa: Ruben Supit). Indonesia Publishing House.
- Rimé, B. (2009). *Emotion and social relationships: A theory of emotion regulation*. In *The Handbook of Emotion Regulation*. Guilford Press.

Diketahui bahwa korelasi *product moment* terlihat bahwa hubungan yang kurang ada hubungan yang tidak signifikan antara konformitas dan perilaku merokok. Temuan ini didukung oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.170$ dengan nilai $P = 0,370 > 0.05$ jika nilai signifikansi $p < 0.05$. Sementara itu, koefisien determinan (r^2) untuk hubungan antara variabel independen dan dependen adalah $r^2 = 0.029$.

Hal ini menunjukkan bahwa konformitas memiliki distribusi yang kurang signifikan terhadap perilaku merokok sebesar 2,9%. Selebihnya 97,1% perilaku merokok muncul karna adanya dorongan dari faktor lain. Menurut Maba (2008) dan Aula (2010) ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok meliputi pengaruh orang tua, teman, aspek kepribadian, iklan, faktor psikologis, faktor biologis, demografi, serta aspek sosio-kultural.

Santrock, J. (2007). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syamsu Yusuf L.N. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (19th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.